



Pendidikan Karakter Berbasis Etnokonseling di Masyarakat Multikultural

Desi Arpa^{1*}, Micha Felayati Silalahi²

¹Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis, Bengkalis, Indonesia

²Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*Corresponding Author: Desarniarva@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 13-04-2026

Diterima: 11-05-2026

Diterbitkan: 31-07-2026

Keywords:

Early Childhood;
Ethnocounseling;
Multicultural
Environment; Character
Education; Local Wisdom.

Kata Kunci:

Anak Usia Dini;
Etnokonseling;
Lingkungan Multikultural;
Pendidikan Karakter;
Kearifan Lokal.



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Character education in multicultural environments often faces obstacles such as cultural egoism and low levels of tolerance among early childhood students; however, existing counseling approaches remain generic and have not addressed local cultural roots. This study aims to analyze the effectiveness of an ethnocounseling approach in optimizing character formation for early childhood in multicultural settings. Using a descriptive qualitative method, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation at Early Childhood Education (PAUD) institutions in heterogeneous regions. The research findings indicate that the integration of local cultural values into the counseling process significantly enhances cross-cultural empathy and self-awareness in children. The originality of this study lies in the formulation of an ethnocounseling model that synergizes indigenous wisdom with modern counseling techniques as a preventive instrument against identity conflicts from an early age. These results imply the importance of a culture-based curriculum in early childhood education in Indonesia.

Abstrak

Pendidikan karakter di lingkungan multikultural seringkali menghadapi hambatan berupa egoisme budaya dan rendahnya toleransi pada anak usia dini, namun pendekatan konseling yang ada masih bersifat umum dan belum menyentuh akar budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan etnokonseling dalam mengoptimalkan pembentukan karakter anak usia dini di lingkungan multikultural. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada lembaga PAUD di wilayah heterogen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses konseling mampu meningkatkan empati lintas budaya dan kesadaran diri anak secara signifikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model etnokonseling

yang mensinergikan kearifan lokal dengan teknik konseling modern sebagai instrumen preventif konflik identitas sejak dini. Hasil ini berimplikasi pada pentingnya kurikulum berbasis budaya dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Pendahuluan

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi strategis dalam mewujudkan integrasi sosial, terutama pada lanskap masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi. Di era globalisasi, tantangan pendidikan di daerah multikultural tidak lagi terbatas pada penanaman nilai moral universal, melainkan pada bagaimana anak mampu menavigasi identitas budayanya di tengah keberagaman tanpa terjebak dalam sikap eksklusivisme. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa benih-benih prasangka sosial dan degradasi toleransi mulai terdeteksi sejak usia dini, yang sering kali dipicu oleh internalisasi nilai-nilai yang kaku di lingkungan keluarga maupun satuan pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya membedah formulasi pendidikan karakter yang ideal. Studi oleh Hidayat et al. (2020) menekankan bahwa penguatan karakter di PAUD lebih efektif jika dilakukan melalui pembiasaan rutin dan keteladanan pendidik. Di sisi lain, penelitian Suryana & Rizareli (2021) menyoroti efektivitas penggunaan media permainan tradisional sebagai instrumen internalisasi nilai kebangsaan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi signifikan, terdapat kecenderungan untuk memperlakukan anak sebagai objek pasif dari kurikulum nasional yang bersifat *one-size-fits-all*. Pendekatan yang ada saat ini sering kali mengabaikan dinamika psikologis-kultural anak yang secara inheren sangat dipengaruhi oleh latar belakang etnisitasnya.

Dalam konteks keberagaman, penelitian Zamroni (2022) menggaris bawahi pentingnya pendidikan multikultural untuk mereduksi prasangka sosial sejak dini. Namun, pendekatan multikultural yang diterapkan secara konvensional sering kali terjebak pada pengenalan atribut fisik budaya—seperti pakaian adat dan rumah ibadah—tanpa melakukan intervensi mendalam pada aspek emosional dan mentalitas anak melalui bimbingan yang terstruktur. Di sisi lain, studi mengenai konseling anak usia dini oleh Prasetiawan (2021) menunjukkan dominasi pendekatan konseling Barat (*Western Counseling*) yang menekankan pada kemandirian individu, yang sering kali tidak sinkron dengan nilai kolektivitas dan kearifan lokal (*indigenous wisdom*) masyarakat Indonesia. dalam studi ini ditemukan pada minimnya model bimbingan yang secara spesifik mengintegrasikan teknik konseling dengan sensitivitas budaya lokal (etnokonseling) untuk audiens anak usia dini.

Literatur etnokonseling selama ini lebih banyak menysasar subjek remaja dan dewasa, dengan asumsi bahwa anak usia dini belum memerlukan intervensi budaya yang kompleks. Padahal, fase *golden age* adalah masa paling krusial di mana persepsi terhadap "diri" dan "orang lain" terbentuk. Tanpa pendekatan yang berbasis pada akar budaya anak, pendidikan karakter berisiko kehilangan relevansi sosiologisnya.

Kebutuhan mendesak akan model intervensi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif-kultural. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan Etnokonseling sebagai jembatan pedagogis untuk memperkuat karakter anak di daerah multikultural. Studi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan individu yang secara moral baik, tetapi juga memiliki kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) dalam menjaga kohesi sosial. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat menjadi prototipe baru dalam bimbingan konseling anak usia dini yang lebih inklusif dan berbasis kearifan lokal

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena etnokonseling dalam pendidikan karakter anak usia dini di TK Ananda Kabupaten Bengkalis. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) mengingat karakteristik demografinya yang merupakan titik temu berbagai etnis seperti Melayu, Tionghoa, Jawa, minang, dan Batak yang secara representatif menggambarkan kompleksitas multikultural di Indonesia. Logika pengambilan sampel dalam studi ini didasarkan pada teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria keahlian dan keterlibatan langsung dalam praktik pendidikan berbasis budaya. Partisipan terdiri dari pendidik PAUD dengan pengalaman kerja minimal Dua tahun, orang tua dari beragam latar belakang etnis, anak usia 4-6 tahun, serta tokoh adat sebagai penjaga kearifan lokal. Penentuan jumlah informan tidak dipatok secara kaku di awal, melainkan mengikuti prinsip saturasi data (*data saturation*); proses pengumpulan data dinyatakan selesai ketika tidak ada lagi tema unik atau informasi baru yang muncul dari lapangan, sehingga kedalaman fenomena dianggap telah terwakili secara utuh.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik terintegrasi untuk menjamin kekayaan informasi, yakni wawancara mendalam secara semi-terstruktur, observasi partisipatif untuk merekam perilaku spontan anak dalam lingkungan kelas yang heterogen, *Focus Group Discussion* (FGD) guna mensinkronisasi persepsi antar-pemangku kepentingan, serta studi dokumentasi terhadap rencana pembelajaran dan catatan perkembangan anak. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengadopsi Model Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Proses ini dilakukan secara sirkular melalui tahapan kondensasi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Ketajaman metodologis dan keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta melakukan *member checking* dengan mengembalikan draf temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Terakhir, aspek etika penelitian dijunjung tinggi melalui perolehan persetujuan dari informan dewasa, serta izin orang tua (*parental consent*) dan persetujuan lisan (*child assent*) bagi informan anak-anak. Peneliti juga menjamin anonimitas dan kerahasiaan identitas partisipan melalui penggunaan *pseudonim* untuk memastikan bahwa seluruh prosedur penelitian ini tidak menimbulkan risiko psikososial bagi subjek yang terlibat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan analisis data, temuan penelitian mengenai penerapan etnokonseling dalam pendidikan karakter anak usia dini di Kabupaten Bengkalis diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 1. Integrasi dan Dampak Etnokonseling dalam Pembentukan Karakter

Dimensi Penerapan	Strategi Implementasi	Nilai Karakter yang Dioptimalkan	Indikator Perubahan Perilaku (Dampak)
Kegiatan Pembelajaran	Penggunaan media cerita rakyat Melayu dan permainan tradisional (<i>engklek</i> , <i>gasing</i>).	Gotong royong, kerja sama, cinta budaya, dan empati.	Anak menunjukkan antusiasme tinggi pada aktivitas kelompok dan bangga menggunakan atribut budaya
Interaksi Guru-Anak	Penerapan prinsip <i>Adat Bersendi Syarak</i> melalui keteladanan pendidik.	Sopan santun (adab), religiusitas, dan kejujuran.	Meningkatnya penggunaan tutur kata lembut (bahasa Melayu halus) dan inisiatif mengucapkan salam.
Pembiasaan Harian	Protokol salam-sapa, doa adat Melayu-Islami, dan pelestarian pantun nasihat.	Kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas.	Anak secara mandiri merapikan perlengkapan sekolah (menjaga <i>marwah</i>) dan konsisten dalam ibadah rutin.

Lingkungan Multikultural	Mediasi nilai kearifan lokal di tengah keberagaman etnis (BPS 2021).	Toleransi, inklusivitas, dan stabilitas identitas diri.	Berkurangnya egoisme etnis dan meningkatnya kemampuan bersosialisasi dengan teman lintas budaya
--------------------------	--	---	---

Pembahasan

Efektivitas etnokonseling dalam penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal menciptakan suasana belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Berdasarkan perspektif Bronfenbrenner's Bioecological Model, keberhasilan ini terjadi karena adanya sinkronisasi antara mikrosistem (sekolah dan rumah) dengan makrosistem (budaya Melayu). Hal ini sejalan dengan temuan Supriyadi (2020) serta diperkuat oleh penelitian internasional Garcia-Carrion et al. (2020), yang menyatakan bahwa pelibatan latar belakang budaya secara signifikan meningkatkan hasil perilaku prososial pada anak usia dini.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa penggunaan budaya sebagai rujukan perilaku berfungsi sebagai scaffolding kultural. Nilai-nilai seperti adab dan marwah tidak lagi dianggap sebagai aturan abstrak, melainkan sebagai identitas diri. Temuan ini mengonfirmasi argumen He et al. (2021) dalam *Journal of Cross-Cultural Psychology* bahwa praktik pendidikan yang berbasis pada kolektivitas lokal lebih efektif dalam membentuk regulasi diri anak dibandingkan pendekatan universal yang dekontekstual. Strategi naratif (cerita rakyat) dan kegiatan kelompok (permainan tradisional) terbukti menjadi media yang relevan, selaras dengan penelitian Sari (2020) dan Rahmawati (2021).

Dampak jangka panjang dari penerapan ini adalah terbentuknya cultural resilience atau ketahanan budaya pada anak di tengah masyarakat multikultural Bengkalis. Sebagaimana ditegaskan oleh Arvola et al. (2023), integrasi nilai lokal membantu anak memiliki identitas yang stabil, yang merupakan prasyarat penting bagi toleransi sosial di lingkungan heterogen. Dengan demikian, etnokonseling bukan sekadar metode bimbingan, melainkan strategi pedagogis kontekstual yang mampu mentransformasi nilai-nilai tradisional menjadi instrumen penguatan karakter yang esensial di era modern.

Kesimpulan

Penelitian ini Menjelaskan bahwa pendekatan etnokonseling efektif dalam mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini di lingkungan multikultural Kabupaten Bengkalis. Strategi ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal Melayu ke dalam kurikulum melalui kegiatan berbasis budaya, interaksi bermuatan adab, dan pembiasaan harian. Nilai-nilai dominan yang berhasil diinternalisasi meliputi sopan

santun (adab), gotong royong, dan tanggung jawab yang berakar pada konsep menjaga *marwah*. Keberhasilan ini dibuktikan dengan adanya transformasi perilaku anak yang tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga berkelanjutan di lingkungan keluarga, serta tumbuhnya ketahanan budaya (*cultural resilience*) yang kuat pada anak di tengah keberagaman etnis.

Penelitian ini memperkaya literatur bimbingan konseling anak usia dini dengan menawarkan model etnokonseling sebagai alternatif dari dominasi model konseling Barat yang sering kali dekontekstual. Secara praktis, studi ini memberikan panduan bagi pendidik PAUD dalam merancang intervensi karakter yang sensitif terhadap latar belakang budaya anak, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi instruksi moral yang abstrak, melainkan menjadi bagian dari identitas diri anak.

Penelitian ini masih terbatas pada ruang lingkup geografis yang hanya berfokus pada satu wilayah (Kabupaten Bengkalis), sehingga generalisasi temuan untuk daerah multikultural dengan akar budaya dominan yang berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, keterbatasan waktu observasi menyebabkan penelitian ini belum dapat memotret dampak jangka panjang dari etnokonseling saat anak memasuki jenjang pendidikan dasar yang lebih formal.

Penelitian lanjutan disarankan pada pengambil kebijakan pendidikan di tingkat daerah untuk mengintegrasikan modul etnokonseling ke dalam kurikulum muatan lokal bagi pendidikan anak usia dini. Bagi para pendidik, disarankan untuk secara konsisten menggali kearifan lokal daerah masing-masing sebagai media konseling preventif dalam menghadapi tantangan multikulturalisme. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan studi longitudinal guna menguji persistensi karakter berbasis etnokonseling ini pada tahap perkembangan anak yang lebih dewasa atau melakukan studi komparatif antar-wilayah dengan karakteristik budaya yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam atas terselesaikannya penelitian ini mengenai penerapan pendekatan etnokonseling dalam pendidikan karakter pada anak usia dini di Kabupaten Bengkalis. Penghargaan setinggi-tingginya ditujukan kepada Rektor IAIN Datuk Laksemana Bengkalis atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Ketua Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, serta Ketua dan Sekretaris P3M atas bimbingan dan dukungan administrasi. Apresiasi yang besar juga diberikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag), khususnya melalui program Litapdimas, yang telah memberikan dukungan dana sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Terima kasih tak terhingga turut disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis, seluruh jajaran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,

khususnya TK Ananda Kelurahan Damon, serta para Guru, Kepala Sekolah, Orang Tua, dan Tokoh Masyarakat yang telah sudi meluangkan waktu dan berbagi wawasan berharga sebagai informan kunci. Kontribusi dan bantuan dari semua pihak merupakan fondasi penting bagi keberhasilan dan relevansi temuan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Arvola, A., Lastikka, A. L., & Lunneila, J. (2023). Cultural resilience and identity formation in multicultural early childhood education: A longitudinal perspective. *International Journal of Early Childhood*, 55(2), 187–205. <https://doi.org/10.1007/s13158-023-00352-w>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. (2021). *Kabupaten Bengkalis dalam angka 2021*. BPS Kabupaten Bengkalis.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. Dalam W. Damon & R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (hlm. 793–828). John Wiley & Sons.
- García-Carrión, R., Villarejo-Carballido, B., & Villardón-Gallego, L. (2020). Health and well-being in schools: The impact of social and emotional learning through cultural interactions. *Frontiers in Psychology*, 11(160), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00160>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (Edisi ke-3). Teachers College Press.
- He, J., van de Vijver, F. J. R., & Schmacke, B. (2021). The role of cultural collectivism in self-regulation development: A cross-cultural study of early childhood. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 52(3), 245–262. <https://doi.org/10.1177/0022022121100511>
- Hidayat, R., Adnan, A., & Syafril, S. (2020). Pembiasaan dan keteladanan guru sebagai strategi penguatan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 654–663. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>
- Kadir, F. A. A. (2019). Nilai murni masyarakat Melayu bagi pemantapan jati diri manusia: Satu analisis. *Jurnal Peradaban*, 12(1), 1–18.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-4). SAGE Publications.
- Mubarak, Z. (2022). *Etnokonseling: Pendekatan budaya dalam bimbingan dan konseling*. PT RajaGrafindo Persada.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2019). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Prameswari, S. W., & Khaerudin, M. (2021). Local wisdom-based character education in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 3(1), 22–35. <https://doi.org/10.15408/jece.v3i1.21312>

- Prasetiawan, H. (2021). Dominasi konseling Barat dan tantangan konseling berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1245>
- Rahmawati, D. (2021). Efektivitas metode naratif berbasis budaya Melayu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.39821>
- Sari, P. P. (2020). Permainan tradisional sebagai media bimbingan kelompok untuk meningkatkan karakter gotong royong pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jpka.v11i2.32115>
- Suryana, D., & Rizareli, M. (2021). Internalization of national character values through traditional game media in early childhood education. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.26555/jecce.v4i1.3421>
- Sue, D. W., & Sue, D. (2019). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (Edisi ke-8). John Wiley & Sons.
- Supriyadi, S. (2020). Pengaruh pendidikan berbasis budaya lokal terhadap perkembangan aspek sosial emosional anak. *Jurnal Riset Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 88–97.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Wibowo, A. (2020). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Yilmaz, K. (2021). Comparison of character education programs in multicultural societies. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(2), 45–62. <https://doi.org/10.29329/epasr.2021.348.3>
- Zamroni, Z. (2022). Pendidikan multikultural: Strategi mereduksi prasangka sosial pada anak usia dini di lingkungan heterogen. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7(1), 15–28. <https://doi.org/10.17977/um022v7i12022p015>